

THE MEANING OF SANTO IGNATIUS LOYOLA CATHOLIC CHURCH'S LITURGICAL ZONATION

¹Clara Florida da Cunha, ²Purnama Salura

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - After the Second Vatican Council was held, the Catholic Church which tends to be warm with its gothic style identity is now taking on more diverse forms because the church has begun to accept diversity on earth. The various forms of church buildings do not show their function as God's house. There are churches that look like malls, museums, stadiums, and so on. While the main function of the church is to accommodate liturgical activities which are symbolic activities to praise and worship God. As we know activities affect the space requirements, as well as liturgical activities that move linearly so that they affect the linear form of the church. Pope Benedict XVI became concerned about the fading of meaning in the catholic church, thus forming a congregation to discuss the meaning of sacredness in the church. It is important to discuss this to see if the meaning of the centralized form of the Catholic Church is similar to the meaning of the church in accordance with its linear activity. With that, the purpose of this study is to reveal the meaning of the liturgical zonation of the Catholic Church of St. Ignatius Loyola with a Spectrum of Meaning approach.

The methodology used in this study is a descriptive method with a qualitative-deductive approach. The first method is to collect collective data by recording study object data and opening the building into 3 zones of liturgy space, called Narthex, Nave and Sanctuary with Theory Of Property And Composition. Second, to make reference to the plan and liturgical zonation of the Catholic Church with the approach of Martasudjita, Eliade, Hoffman, Jones, and Barrie. Third, data collection analysis by interview triangulation of sources to architects, church users, and church visitors with a semantic scale. Fourth, using the Spectrum of Meaning theory to reveal the meaning contained in each Zone Of Liturgy Spaces.

The result of the study is the meaning of the liturgical zonation of the Church of St. Ignatius Loyola is dominated by the meaning of collective convention with relation to man-made causality. The meaning of man-made causality creates universal convention that the composition of space and architectural elements forms a church related to the symbolic meaning that supports liturgical activities well and expresses the meaning of symbolic values that underlie faith events of liturgical activities. This research aims to be a reference for theoretical and practical architects, church managers, and people to understand the composition of space and architectural elements that create the architectural meaning of the Catholic Church.

Keywords: Catholic Church, Meaning, Form, Liturgi, Spectrum of Meaning

MAKNA ZONASI LITURGI GEREJA KATOLIK SANTO IGNATIUS LOYOLA

¹Clara Florida da Cunha, ²Purnama Salura

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Setelah diadakan Konsili Vatikan ke-II, Gereja Katolik yang cenderung hangat dengan identitas langgam gotik kini bentuknya semakin beragam karena gereja mulai menerima keragaman dimuka bumi. Bentuk bangunan gereja yang beragam ini tidak memperlihatkan fungsinya sebagai rumah Tuhan. Bentuk gereja ada yang terlihat seperti mall, museum, stadion, dan sebagainya. Sedangkan fungsi utama gereja adalah untuk menampung kegiatan liturgi yang merupakan aktivitas simbolik untuk memuji dan menyembah Tuhan. Aktivitas dalam ruang mempengaruhi kebutuhan ruang, sama halnya dengan aktivitas liturgi yang bergerak secara linear sehingga mempengaruhi bentuk gereja yang linear. Paus Benediktus XVI menjadi khawatir dengan pemudaran makna pada gereja katolik, sehingga membuat kongregasi untuk membahas makna sakralitas pada gereja. Hal

¹ Corresponding Author : claradacunha22@gmail.com

ini menjadi penting dibahas untuk melihat makna bentuk Gereja Katolik yang memusat apakah serupa dengan makna gereja yang sesuai dengan aktivitas linearnya. Dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna zonasi liturgi Gereja Katolik Santo Ignatius Loyola dengan pendekatan Spektrum Makna.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif-deduktif. Metode pertama adalah, mengumpulkan data kolektif dengan merekam data objek studi dan membuka bangunan menjadi 3 zona ruang liturgi, yakni Narthex, Nave dan Sanctuary dengan teori property komposisi. Kedua, membuat acuan denah dan ruang liturgi Gereja Katolik dengan pendekatan Martasudjita, Eliade, Hoffman, Jones, dan Barrie. Ketiga, pengumpulan data analisis dengan wawancara triangulasi sumber kepada arsitek, pengguna gereja, dan pengunjung gereja dengan skala semantik. Keempat, menggunakan teori Spektrum Makna untuk mengungkap makna yang terdapat pada tiap zona ruang liturgi.

Hasil yang ditemukan adalah makna zonasi liturgi Gereja Santo Ignatius Loyola didominasi pada makna kesepakatan kolektif dengan adanya hubungan sebab-akibat buatan manusia. Makna dari hubungan sebab akibat buatan manusia menciptakan kesepakatan universal sehingga komposisi ruang dan elemen-elemen arsitektur membentuk gereja yang sangat erat dengan makna simbolik yang mendukung kegiatan liturgi dengan baik dan mengungkapkan makna nilai simbolik yang melandasi perayaan iman kegiatan liturgi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para arsitek teoritis maupun praktisi, pengelola gereja, dan masyarakat awam untuk memahami komposisi ruang dan elemen-elemen arsitektural yang membentuk makna arsitektur Gereja Katolik.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Makna, Bentuk, Liturgi, Spektrum Makna

1. PENDAHULUAN

Gereja sejak zaman dulu berbentuk linear. Konsep tatanan gereja katolik saat ini mengadaptasi konsep tatanan ruang bait salomo pada kitab perjanjian lama. Seiring perkembangan zaman, Gereja katolik yang kita kenal cenderung mempunyai identitas langgam gotik dan cenderung berbentuk linear. Namun Setelah diadakan Konsili Vatikan ke-2 (1962-1965) Gereja Katolik yang cenderung mempunyai identitas langgam gotik kini bentuknya semakin beragam. Bentuk bangunan gereja yang beragam ini tidak memperlihatkan fungsi gereja sebagai rumah Tuhan. Bentuk gereja ada yang terlihat seperti mall, museum, bahkan bentuk gereja yang seharusnya mempunyai bentuk linear kini ada yang memusat. Perkembangan yang sangat beragam ini menyebabkan Paus Benediktus XVI menjadi khawatir terjadi pemudaran makna pada gereja katolik, padahal kita ketahui bentuk gereja sangat erat dengan maknanya. Oleh karena itu paus membuat kongregasi untuk melihat kaitan bentuk dengan makna sakralitas gereja. Karena ini penting untuk dibahas, syaa akan membahas salah satu gereja yang mempunyai bentuk dasar octagon sehingga tatanannya memusat untuk melihat bagaimana makna didalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna pada tiap zonasi liturgi Gereja Katolik Santo Ignatius Loyola. Manfaat penelitian ini pertama untuk arsitek praktisi, agar mempunyai standar merancang gereja katolik sesuai dengan liturgi. Kedua, Untuk pengelola gereja dan para imam gereja agar memahami susunan gereja dan ornamen yang membentuk makna arsitektur gereja. Ketiga, Untuk arsitek teoritis, agar menambah perbendaharaan penelitian dan ilmu makna gereja katolik

2. KAJIAN TEORI

Fungsi utama Gereja adalah untuk menampung kegiatan liturgi; fungsi Liturgi menjadi landasan utama penataan ruang dan bentuk arsitektur gereja Katolik, baik di masa sebelum maupun sesudah Konsili Vatikan II. Perayaan ekaristi merupakan acara utama liturgi katolik, dan perayaan ekaristi ini bergerak secara linear dari tahapan persiapan sampai penutup pada zona liturgi profane sampai ke zona paling sakral.

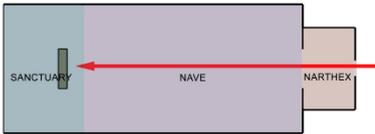
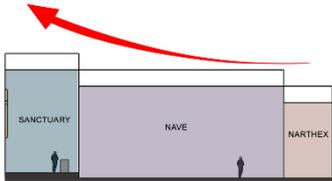
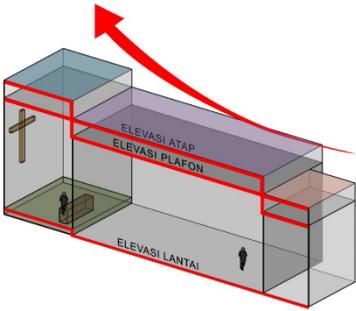
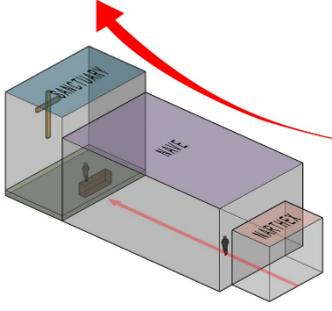
Aktivitas liturgi pertama-tama dilakukan pada zona *narthex*, *Narthex* ialah ruang yang tidak terlalu sakral biasanya panjang dan sempit jika dibandingkan dengan keseluruhan ruang gereja. Ruangan ini berupa teras tertutup dan beratap di pintu masuk gereja yang terpisah dari

nave dengan kolom atau dinding. Pada bagian pintu masuk, terdapat wadah air suci. Umat membuat tanda salib sebelum memasuki gereja dengan mencelupkan tangan ke dalam air suci, sebagai lambang pembersihan diri.

Kemudian umat masuk ke zona Nave yang merupakan ruang sakral dari yang membentang dari pintu masuk (narthex) hingga panti imam. *Nave* merupakan simbol umat gereja secara horizontal. Bagian yang terbesar ini diisi dengan bangku-bangku yang disusun berderet dengan jalur tengah menuju altar. Sanctuary adalah ruang paling sakral dari gereja Katolik. Kesakralan ruangan ditandai dengan ketinggian lantai yang lebih tinggi dari nave. Bagian ini dibuat lebih luas dan berbeda dari bagian gereja lainnya. Bagian ini merupakan tempat diletakkan altar, mimbar, tabernakel, dan kursi imam selebran.

Berdasarkan studi teori liturgi oleh Martasudjita, Eliade, Jones dan Barrie mengenai relasi liturgi dengan konfigurasi ruang dan bentuk gereja katolik dapat disimpulkan dalam tabel acuan standard ruang liturgi gereja katolik seperti berikut ini;

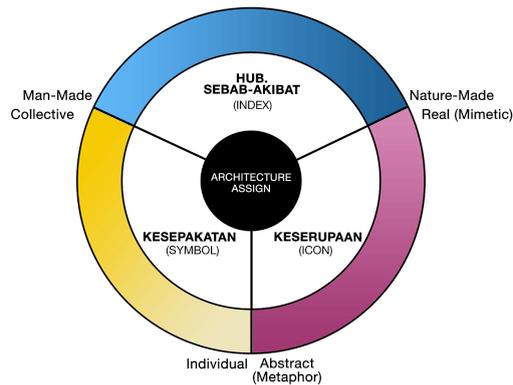
Tabel 1. Acuan Denah dan Ruang Gereja Katolik

Acuan Dalam 2 Dimensi	
	
Ruang mempunyai properti yang linear sesuai dengan liturgi ekaristi yang aktivitasnya linear	Ruang dalam mempunyai elevasi plafon yang semakin tinggi mengarah ke sanctuary yang mempunyai hirarki ruang paling tinggi
Acuan Dalam 2 Dimensi	
	
Lantai, Plafon, dan Atap mempunyai elevasi yang semakin tinggi ke arah sanctuary sebagai area pusat dari perayaan liturgi ekaristi	Bentuk bangunan mempunyai elevasi semakin tinggi ke arah sanctuary menunjukkan area paling sakral / hirarki pada bangunan gereja

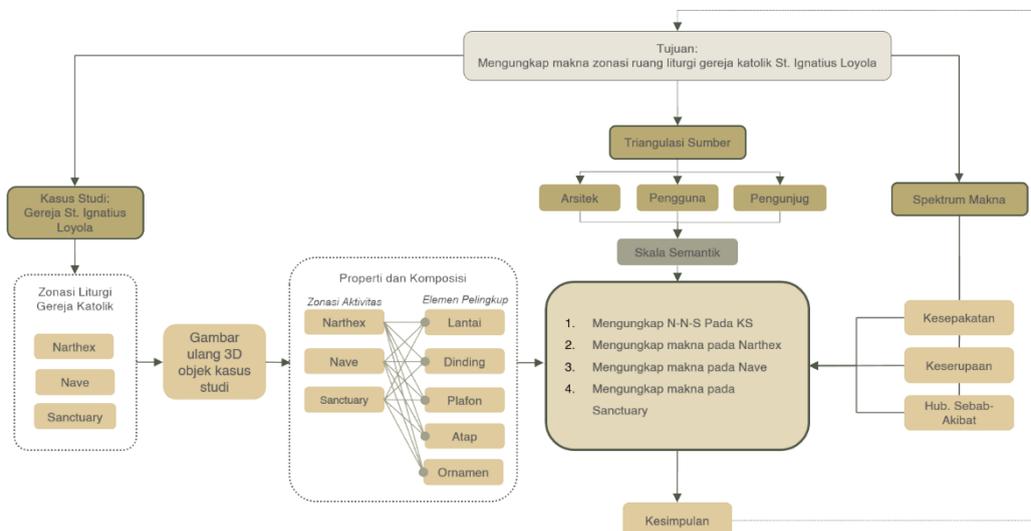
Interpretasi makna pada tiap zonasi kemudian dilakukan dengan pendekatan spektrum makna. Pendekatan Spektrum Makna didasarkan pada teori semiotik oleh Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce sebelumnya. Penafsiran makna yang ditampilkan melalui ekspresi bentuk bangunan didasarkan pada casuality (index), likeness (icon), dan

convention (symbol). Penjelasan teori semiotika oleh Peirce akan menghasilkan berbagai spektrum makna.

Kemudian, interpretasi makna menggunakan teori pendekatan Spektrum Makna. Spektrum mempunyai arti sebuah keadaan yang tidak terbatas hanya pada suatu hal saja tetapi dapat berubah secara tak terbatas dalam sebuah kontinum. Sama halnya dengan makna yang bersifat bervariasi atau tidak tunggal dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai macam pesan. Dengan pendekatan spektrum makna ini dapat diungkapkan dominasi makna yang lebih kuat diantara Hubungan Sebab-Akibat, Kesepakatan, atau Kekerupaan pada setiap lingkup bangunan kasus studi penelitian.



Gambar 1. Diagram Spektrum Makna



Gambar 2. Kerangka Teoritik

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kualitatif dengan metode deskriptif-deduktif. Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data kolektif dan data analisis. Data kolektif berupa foto-foto secara langsung dari kasus studi Gereja Katolik Santo Ignatius Loyola dan dokumen gambar arsitektur dua dimensi dari kasus studi. Data analisis berupa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dianalisa menggunakan semantic differential scale. Kuisisioner disebar kepada arsitek, pengguna gereja dan pengunjung gereja.

Langkah pertama adalah tahap pengumpulan data dengan melakukan rekaman data dengan observasi fisik bangunan secara menyeluruh dan mengumpulkan dokumentasi objek dan gambar kerja yang digunakan untuk penggambar ulang objek. Kemudian Studi mengenai Keterkaitan liturgi dengan konfigurasi ruang arsitektur dengan simbol simbol yang berada didalamnya. Ruang liturgi kemudian di jabarkan melalui tiga zona yaitu narthex, nave, dan sanctuary. Lalu Melakukan penggambaran ulang objek studi dengan aplikasi sketchup untuk dapat mengetahui bangunan secara menyeluruh dan membuka bangunan Gereja St. Ignatius Loyola menjadi 3 bagian sesuai zonasi liturgi yaitu Narthex, Nave dan Sanctuary. Terakhir adalah Melakukan wawancara kuesioner terhadap tiga subjek triangulasi yang terkait yaitu Arsitek, Pengguna, dan Penggunjung

Kedua adalah membuat acuan denah dan ruang liturgi gereja katolik dengan cara membaca bangunan melalui property dan komposisi pada ruang aktivitas dan elemen pelingkupnya. Ruang aktivitas dibagi sesuai dengan zonasi liturgi sehingga dibedakan menjadi 3 properti yaitu Narthex, Nave, dan Sanctuary. Kemudian pada tiap zonasi, dibaca melalui property elemen pelingkup berupa lantai, plafon, dan atap. Acuan property elemen pelingkup ini berdasarkan studi mengenai relasi liturgi dengan konfigurasi ruang gereja katolik yang dijelaskan pada bab II. Berdasarkan standard ruang gereja katolik sesuai liturgi, tiap zonasi ruang dianalisa pada tiap elemen agar dapat menginterpretasi makna. Elemen pelingkup pada tiap zonasi ini kemudian dibaca melalui komposisi (posisi dan tatanan).

Ketiga adalah membuat Indikator analisis digunakan untuk pengambilan data analisis kepada sumber, menggunakan Skala Semantik untuk memudahkan pemberian nilai terhadap data yang sudah diolah oleh arsitek. Pemberian penilaian berdasarkan jarak 1 sampai 6. Angka satu mempunyai nilai terendah dan angka 6 mempunyai nilai tertinggi. Berdasarkan kajian teori pada bab 2 dapat disimpulkan bahwa gereja katolik pada umumnya memiliki makna kesepakatan pada ruang sanctuary sebagai ruang paling sakral. Oleh dengan itu, indikator mengacu pada nilai yang tertinggi pada gereja katolik. Data analisis ini yang kemudian digunakan untuk menganalisis makna ars gereja st. Ignatius Loyola.

Keempat adalah triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan melakukan menyebarkan kuesioner dengan 3 pihak terkait yaitu pengguna gereja yaitu imam paroki gereja dan pengunjung yaitu umat gereja untuk melakukan pengambilan data penilaian objek pada ruang liturgi yang ditangkap para pengguna. Hasil wawancara digunakan sebagai data analisis untuk membantu peneliti melakukan validasi pada penilaian objek agar mengurangi subjektivitas pada hasil penelitian.

Kemudian, Analisis dilakukan dengan menginterpretasi makna pada pada 3 zona liturgi; Narthex, Nave dan Sanctuary menggunakan teori Spektrum Makna yang didasarkan pada makna kesepakatan, keserupaan, dan Hubungan Sebab-Akibat untuk mencari dominasi makna apa yang terdapat pada ruang liturgi Gereja Katolik Santo Ignatius Loyola. Proses penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada analisis hasil interpretasi data, kemudian mengungkap makna ruang liturgi Gereja Santo Ignatius Loyola dan menjawab pertanyaan penelitian.

4. ANALISIS

1) Mengungkap urutan Narthex-Nave-Sanctuary

Gedung gereja mempunyai bentuk yang unik, berbeda dari massa-massa yang terdapat pada kompleks gereja yang berupa gedung bertingkat dengan bentuk dasar persegi panjang dimana Gereja St. Ignatius Loyola mempunyai bentuk dasar octagon dengan bentuk tiga dimensinya berbentuk seperti origami yang mempunyai 4 sisi segitiga yang mempunyai elevasi atap beragam pada tiap sisinya. Kegiatan liturgi dalam gereja terdapat dalam satu pelingkup atap yang merupakan keunikan pada gereja ini, kegiatan liturgi berupa ekaristi

yang mempunyai alur linear kini terdapat dalam bentuk gereja yang cenderung terpusat, namun didalamnya tetap terlaksana kegiatan liturgi ekaristi yang dibedakan kedalam tiga zona ruang, yaitu zona narthex, zona nave, dan zona Sanctuary.



Gambar 3. Modelling Bangunan Gereja St. Ignatius Loyola

Kegiatan liturgi dalam gereja terdapat dalam satu pelingkup atap yang merupakan keunikan pada gereja ini, kegiatan liturgi berupa ekaristi yang mempunyai alur linear kini terdapat dalam bentuk gereja yang cenderung terpusat, namun didalamnya tetap terlaksana kegiatan liturgi ekaristi yang dibedakan kedalam tiga zona ruang, yaitu zona narthex, zona nave, dan zona Sanctuary.

1. Narthex

Pada gereja st. Ignatius Loyola bagian narthex terdapat pada area lingkungan yang paling terdekat dengan pintu masuk (simbol profane) Area narthex dibagi menjadi 2 yaitu;

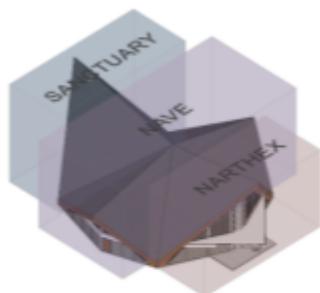
- Eso-Narthex, yang merupakan area sebelum memasuki pintu masuk gereja sebagai area transisi dari area lingkungan (simbol profane) dan area kurang sakral. Pada gereja St. Ignatius Loyola area Eso Narthex didefinisikan dengan elemen lantai dengan material beton, berbeda dengan area lingkungan yang menggunakan material paving block. Area Eso-Narthex tidak mempunyai elemen lingkup dinding hanya dilingkupi elemen atap.
- Exo-Narthex terdapat pada bagian dalam gereja dari pintu masuk sampai ke area Nave. Area Exo Narthex pada gereja St. Ignatius merupakan bagian paling kecil diantara bagian lain dalam gereja, sebagai area simbol pembersihan diri sebelum umat masuk ke bagian sakral dalam gereja.

2. Nave

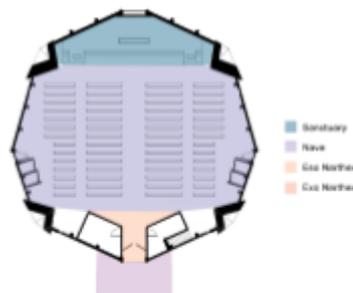
Nave merupakan bagian yang sakral pada area gereja, menempati bagian tengah gereja St. Ignatius yang membentang dari pintu masuk sampai ke daerah panti imam. Bagian nave biasanya diisi oleh area duduk umat, yang diatur sedemikian rupa sehingga memberikan komposisi linear. Area nave Gereja St. Ignatius Loyola sekiranya dapat menampung 400 ratus umatnya untuk hadir dalam perayaan liturgi.

3. Sanctuary

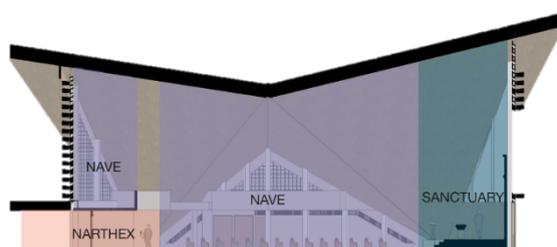
Bagian paling sakral dalam gereja adalah area Sanctuary dan merupakan pusat dari seluruh perayaan liturgi yang dilaksanakan pada area Panti Imam. Hanya imam dan petugas pelayanan liturgi ekaristi yang dapat memasuki area panti imam. Panti imam pada gereja St. Ignatius terdapat pada bagian yang paling jauh dari pintu masuk karena merupakan area paling sakral maka Sanctuary berada paling jauh dari jangkauan publik.



Gambar 4. Pembagian Zona Liturgi pada 3D Modelling Gereja Santo Ignatius Loyola



Gambar 5. Denah Pembagian Zona Liturgi Gereja Santo Ignatius Loyola



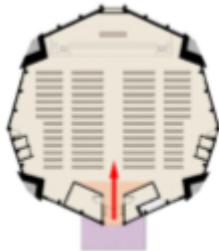
Gambar 6. Potongan Pembagian Zona Liturgi Gereja Santo Ignatius Loyola

2) Analisis Makna Pada *Narthex*

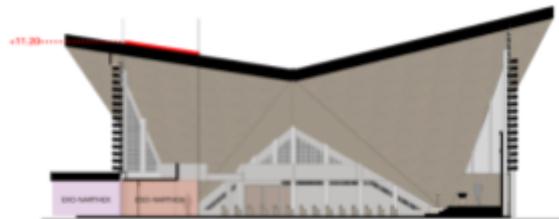
Pada Gereja St. Ignatius Loyola Narthex berada pada bagian depan gereja sebagai zona ruang kurang sakral dan simbol penyucian diri umat. Pintu masuk utama gereja berada pada bagian depan pintu masuk, Perancangan pintu masuk gereja merupakan hal yang penting dalam bangunan gereja untuk menerima kedatangan umat. Komposisi pintu masuk yang berada ditengah dengan aksan yang menonjol dengan pelataran masuk yang diberi cantilever teritis yang cukup lebar membuat pintu masuk gereja mudah untuk dikenali. Penilaian pada pengguna gereja dan pengunjung gereja juga menyatakan bahwa pintu masuk sangat mudah dikenali. Dengan demikian, pintu masuk mempunyai tanda dominan pada hubungan sebab-akibat buatan manusia yang memisahkan ruang dalam dan luar sehingga mempunyai makna titik berangkat manusia untuk memasuki bangunan gereja dan siap untuk beralih dari dunia yang ramai menuju tempat yang suci. Setelah memasuki gereja, umat hendaknya mengambil air suci, terdapat pada posisi kiri dan kanan *narthex* sebagai simbol pembersihan diri sebelum memulai perjalanan sakral. Pemberkatan diri ini sebagai ungkapan permohonan dari diri kita agar Allah mengampuni dosa-dosa kita dan membersihkan umat dari dosa. Dominasi makna pada ornament merupakan kesepakatan yang sudah dipercayai secara universal bahwa air suci merupakan simbol dari pembersihan diri. Komposisi elemen dinding memanjang, menciptakan komposisi bentuk narthex yang kecil dan memanjang, sehingga alur aktivitasnya linear dan langsung mempunyai akses visual terhadap altar pada bagian sanctuary. Akses visual yang jelas menuju area selanjutnya dapat dikatakan mempunyai tanda simbolik yang sesuai dengan aktivitas liturgi dimana disimbolkan manusia bergerak dari profane ke sakral menuju tujuan akhirnya yaitu menerima Tubuh dan Darah Kristus.

Elemen Plafon pada Gereja Katolik Santo Ignatius Loyola menaungi ruang narthex sepenuhnya, dari Exo-Narthex sampai Eso-Narthex dengan ketinggian plafon yang sama yaitu pada elevasi +2.50. Ketinggian plafon bertujuan untuk mencapai skala manusia sebagai

tanda seberapa kecilnya manusia dihadapan Tuhan. Pada gereja St. Ignatius Loyola, bentuk atap memusat pada bagian tengah dengan elevasi atap yang semakin meninggi ke depan dan belakang gereja serta elevasi yang merendah kanan dan kiri bangunan, menyebabkan elevasi narthex yang berada pada bagian depan bangunan mempunyai ketinggian atap yang semakin meninggi, dengan elevasi paling tinggi beada pada ketinggian +11.20m. Sehingga tanda yang dominan pada elemen atap adalah indeks yang mempunyai makna hubungan sebab-akibat yang disebabkan oleh bentuk atap yang tidak meninggi kearah Sanctuary, dan dominasi tanpa pada plafon adalah kesepakatan universal karena menciptakan skala manusia yang mempunyai simbol manusia lebih kecil dari Tuhan.



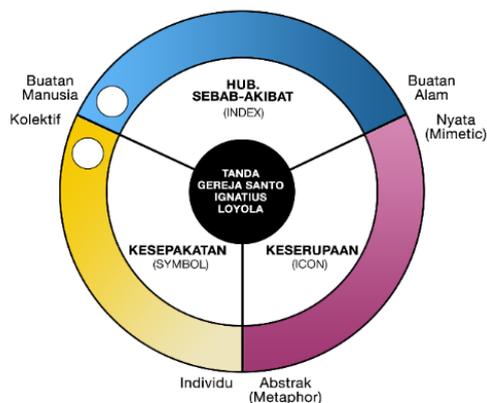
Gambar 7. Denah Zona Narthex



Gambar 8. Potongan Zona Narthex

Spektrum makna pada narthex terdapat pada spektrum Kesepakatan Kolektif pada elemen lantai, plafon, ornament, dan akses visual karena terdapat simbol nilai katolik yang mendukung aktifitas liturgi. Selain itu terdapat juga makna pada spektrum Hubungan Sebab-Akibat dari indeks berupa pintu masuk Gereja dan Elemen atap. Komposisi elemen lantai, dinding, dan plafon mendukung aktivitas liturgi dimana manusia bergerak dari area yang profane ke sakral. Komposisi ruang juga mendukung zona narthex sebagai zona kurang sakral, dengan komposisi ruang yang sempit, terbentuk dari elemen plafond dan elemen dinding pada zona Narthex. Pada zona Narthex juga ditemukan makna hubungan sebab akibat buatan manusia, karena elemen atap zona Narthex mempunyai ketinggian melebihi Nave. Namun ketinggian atap tersebut menciptakan bukaan jendela kaca patri pada elemen dinding yang mempunyai makna simbolik sebagai kehadiran Tuhan ditengah-tengah umat melalui sinaran cahaya.

Makna ruang Narthex dapat dinyatakan sebagai ruang simbolik sebagai ruang titik awal perjalan sakral umat yang siap untuk menerima Kristus, sebagai manusia yang kecil dan berdosa di hadapan Allah, manusia harus membersihkan dirinya dari dosa sebelum disambut oleh Tuhan sang penyelamat umat-Nya.

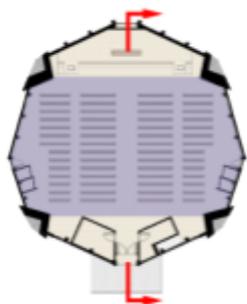


Gambar 9. Spektrum Makna pada Narthex

3) Analisis Makna Pada Nave

Panti umat atau area Nave merupakan ruang yang lebih sakral dan digunakan untuk tempat umat. Oleh karena itu, paduan suara, ruang pengakuan tobat, dan Jalan Salib bagi umat untuk melakukan sakramen kudus terdapat pada panti Umat. Pada gereja St. Ignatius Loyola zona Nave untuk tempat duduk umat berada pada elevasi lantai +0.00 lebih rendah dari zona sanctuary yang mempunyai elevasi lebih atas pada ketinggian +0.70m. Namun pada zona nave sebagai area paduan suara, terdapat pada balkon dengan ketinggian +2.50. Elevasi lantai pada Nave dapat diinterpretasi sebagai tanda simbolik karena merupakan simbol aktivitas liturgi dimana manusia bergerak dari area sakral menuju area sakral yang mempunyai hirarki lebih tinggi. Elevasi nave pada lantai balkon untuk paduan suara, menyesuaikan dengan fungsi petugas paduan suara dalam Perayaan Sakramen untuk memudahkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam liturgi. Dengan demikian, elemen lantai pada Nave mempunyai makna kesepakatan secara universal dimana ketinggian lantainya tidak mengurangi tingkat kesakralan area Sanctuary.

Bentuk Atap pada kasus studi ini juga berhubungan dengan bentuk plafon yang mengikuti. Bentuk atap terbentuk mengikuti bentuk dasar denah berupa octagon yang cenderung mempunyai bentuk memusat, sehingga bentuk atap yang mengikuti plafon juga menjadi terpusat. Bentuk yang terpusat ini menciptakan 4 sisi bangunan mempunyai bentuk segitiga dengan elevasi ujung atap yang berbeda-beda. Bentuk atap yang memusat ini menyebabkan bentuk plafon menciptakan ruang dalam seperti menjadi ruang yang paling penting. Sehingga pada area nave, bentuk plafon cenderung memusat ke area tengah, dengan bentuk plafon yang semakin tinggi ke arah sanctuary dan narthex dan bentuk semakin rendah ke arah nave pada posisi kiri dan kanan. Elemen atap dan plafon pada Nave dapat interpretasi sebagai tanda indeks, dimana bentuk atap tercipta karena bentuk atap memusat yang mengikuti bentuk dasar denah yang juga memusat. Namun, elemen atap yang lebih rendah dari Sanctuary tetap memiliki makna simbolik bahwa manusia berada pada skala manusia yang lebih kecil dibandingkan oleh Tuhan. Sehingga, makna dominan pada elemen atap adalah Hubungan-Sebab akibat buatan manusia karena bentuk atap mengikuti bentuk dasar denah yang octagon sehingga menyebabkan ruang Nave seperti ruang yang paling penting dalam gereja.



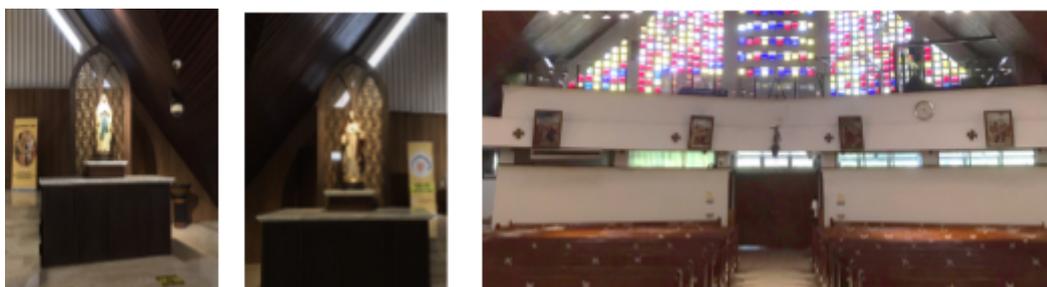
Gambar 10. Denah Zona Nave



Gambar 11. Potongan Zona Nave

Ornamen pada area Nave dihiasi dengan patung-patung, yakni patung Santo Ignatius Loyola, patung Bunda Maria menopang Yesus, patung bundamaria dan patung Tuhan Yesus yang diletakan pada ujung-ujung sisi ruang. Patung Santo Ignatius Loyola dan patung Bunda Maria menopang Yesus berada pada dekat pintu masuk atau area Nave. Sedangkan patung Bunda Maria berada pada kiri panti imam dan patung Yesus berada pada bagian Kanan panti

imam, yang kemudian ditempatkan pada meja kayu yang ditempatkan lebih tinggi dengan dekorasi meja yang anggun. Selain ornament patung terdapat lukisan yang menggambarkan 12 Kisah Sengsara Yesus yang diletakan mengelilingi ruang Nave pada dinding bagian atas. Lukisan Kisah Sengsara Yesus ini digunakan untuk kegiatan devosi Jalan Salib, untuk mengingatkan umat terhadap pengorbanan Yesus di Kayu Salib untuk menyelamatkan manusia. Dengan itu, ornament pada Nave memiliki makna kesepakatan secara universal karena ornament memiliki makna simbolik didalamnya dan juga keserupaan karna hadir sebagai ikon untuk mengingatkan umat pada Santo dan Santa.



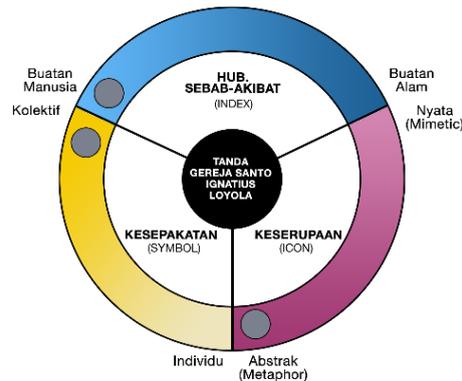
Gambar 12. Ornamen Patung Bunda Maria, Patung Yesus, dan Lukisan 12 Kisah Sengsara Yesus

Area nave pada Gereja St. Ignatius Loyola merupakan ruang open space tanpa terdapat dinding, partisi, atau kolom sehingga tidak ada batasan visual bagi umat untuk melihat ke arah pusat bangunan yaitu sanctuary. Tatanan kursi umat pada Nave diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan alur akses umat yang linear mengarah ke sanctuary. Tatanan kursi jemaat ini seharusnya tidak mengganggu aktivitas liturgi namun mendukung aktivitas didalamnya dengan menciptakan ruang yang linear. Akses visual yang jelas menuju area selanjutnya dapat dikatakan mempunyai tanda simbolik yang sesuai dengan aktivitas liturgi dimana disimbolkan manusia bergerak dari profane ke sakral menuju tujuan akhirnya yaitu menerima Tubuh dan Darah Kristus. Namun juga dapat mempunyai tanda indeks, karena akses visual tercipta dari komposisi tempat duduk umat yang menciptakan ruang gerak linear yang memanjang sehingga secara tidak langsung mengarahkan focus umat pada area altar di Sanctuary. Dengan demikian, akses visual mempunyai makna simbolik karena mendukung aktivitas liturgi dan mendukung perjalanan sakral manusia.

Spektrum makna pada *Nave* terdapat pada spektrum Kesepakatan Kolektif pada elemen lantai, ornament, dan akses visual karena terdapat simbol nilai katolik yang mendukung aktifitas liturgi. Selain itu terdapat juga spektrum pada Hubungan Sebab-Akibat dari indeks berupa elemen plafon atap yang berbentuk sedemikian rupa sehingga memberi kesan ruang *Nave* adalah ruang yang penting. Makna keserupaan abstrak tercipta dari ornament patung sebagai ikon kehadiran Santo dan Santa dalam Gereja St. Ignatius Loyola. Zona *Nave* pada Gereja Santo Ignatius Loyola dapat dimaknai sebagai Hubungan sebab akibat buatan manusia, karena bentuk atap dan plafon pada *Nave* mempunyai bentuk yang memusat menyebabkan ruang *Nave* memberi kesan ruang yang paling penting pada bangunan. Namun, elemen lantai, akses, dan ornament pada zona *Nave* memiliki makna simbolis yang dipercayai oleh umat secara universal sebagai pendukung aktivitas liturgi. Elemen lantai dan akses visual dapat dimaknai sebagai simbol manusia berjalan dari area profane yang mempunyai tujuan akhir yaitu perjamuan Kudus Yesus Kristus. Sedangkan ornament didominasi oleh makna simbolik sebagai simbol manusia yang sedang melakukan perjalanan sakral, dapat mengenang pengorbanan Yesus di kayu Salib sebelum menerima sakramen mahakudus.

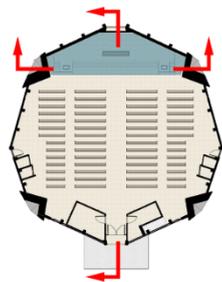
Dengan demikian dominasi makna pada area *Nave* berdasarkan komposisi ruang yaitu hubungan sebab-akibat dengan tanda indeks pada elemen atap, namun ketika umat berada

dalam ruang *Nave* dapat melihat elemen-elemen ruang sebagai makna simbolik perjalanan manusia untuk bersatu dengan tubuh dan darah Kristus.

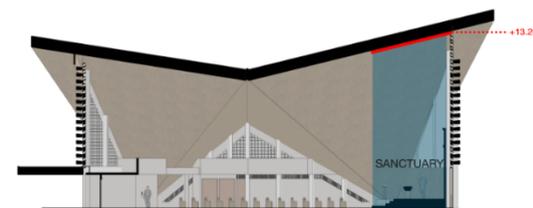


4) Analisis Makna Pada *Sanctuary*

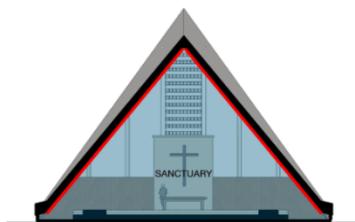
Sanctuary merupakan zona yang paling sakral dalam ruang liturgi. Zona *Sanctuary* diperhitungkan paling utama untuk perayaan Ekaristi oleh karena itu dituntut suatu sentralitas yang tidak terlalu geometris dan lebih tinggi. Pada bangunan gereja St. Ignatius Loyola, area *Sanctuary* berada pada elevasi lantai yang lebih tinggi dari narthex dan nave yang merupakan tempat duduk umat dengan mempunyai ketinggian pada +0.70m. Elevasi ketinggian lantai ini dimaknai secara universal yang mengandung makna simbolik dari aktivitas liturgi, dimana umat bergerak dari area profane menuju area paling sakral untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus. Elemen lantai yang mempunyai elevasi paling tinggi dalam ruang mempunyai makna simbolik berupa area yang paling disakral-kan dan disucikan untuk mendukung aktivitas liturgi. Elevasi ketinggian lantai ini dimaknai secara universal yang mengandung makna simbolik dari aktivitas liturgi, dimana umat bergerak dari area profane menuju area paling sakral untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus. Elemen plafon pada bangunan Gereja St. Ignatius Loyola mempunyai elevasi yang semakin tinggi ke arah *Sanctuary* (Gambar 5.53), bentuk atap sedemikian rupa menciptakan ruang pada zona *Sanctuary* mempunyai bentuk elemen plafon segitiga (Gambar 5.55). Bentuk segitiga menciptakan vertikalitas ruang yang semakin tinggi ke arah runcing segitiga dengan ketinggian sampai +14.00. Tanda elemen plafond dan atap pada area *Sanctuary* dapat interpretasikan menjadi tanda simbolik karena mengacu pada hirarki ruang liturgi gereja katolik dimana ruang paling sakral menciptakan ruang dengan hirarki paling tinggi. Sehingga makna yang dominan pada elemen atap merupakan makna kesepakatan universal yakni elemen plafon yakni menciptakan skala Tuhan yang tinggi dan membuat manusia merasa lebih kecil dihadapan-Nya.



Gambar 14. Denah Zona *Sanctuary*



Gambar 15. Potongan A Zona *Sanctuary*



Gambar 16. Potongan B Zona Sanctuary

Bentuk segitiga tersebut menyebabkan elemen dinding menjadi sangat tinggi sehingga terdapat bukaan jendela berupa jendela kaca patri dengan modul persegi 25x25cm. Kaca patri mempunyai model tanpa ornament hanya berupa kaca yang mempunyai beragam warna, yakni warna kuning dan biru. Jendela kaca patri ini terdapat pada bagian tengah elemen dinding, mendukung sentralitas pada altar yang merupakan focus utama ruang liturgi. Selain bukaan kaca patri, pada bagian sisi kiri dan kanan dinding yang berbentuk segitiga, terdapat celah bukaan untuk cahaya masuk ke dalam ruangan. Oleh karena itu makna yang dominan pada elemen bukaan adalah makna kesepakatan secara universal karena merupakan suatu hal simbolik untuk menerima kehadiran Tuhan ditengah-tengah umat melalui sinaran cahaya.



Gambar 17. Elemen Jendela Kaca Patri pada Sanctuary

Ruang Mahakudus pada area Sanctuary mempunyai material yang berbeda dari ruang-ruang lain pada Gereja Katolik St. Stefanus. Pertama pada elemen lantai yang menggunakan material lantai marmer sedangkan para ruang lain menggunakan material lantai keramik berwarna krem. Elemen dinding sebagai penempatan Salib Yesus juga menggunakan material marmer. Sedangkan pada elemen dinding lain, menggunakan material kayu sampai dengan ketinggian +2.50 kemudian menggunakan dinding yang mempunyai tekstur bergaris sampai dengan atap. Oleh karena itu, makna yang dominan pada ekspresi material Sanctuary adalah kesepakatan universal karena mengandung makna-makna simbolik yang dipercayai secara universal.

Pada bagian Panti Imam Gerjea St. Ignatius Loyola, Pada bagian altar, terdapat atribut meja altar, pada meja altar terdapat lambang Sakramen Mahakudus, dengan lambang Salib dan IHS (Iesu Hominis Salvator). Di belakang terdapat tabernakel warna emas dengan yang terdapat ukiran gambar Allah. Di samping kiri sebelah altar terdapat mimbar, dan dibelakang mimbar terdapat 3 kursi selebram. Pada bagian kiri altar juga terdapat lilin suci yang di nyalakan ketika diadakan misa. Alat liturgi lainnya yang termasuk dalam simbol liturgi ialah gong Gong yang dibunyikan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung dan bejana baptis sebagai wadah untuk air ketika sakramen pembaptisan. Dengan itu ornament dan pelaratan pada Sanctuary mempunyai makna kesepakatan secara kolektif karena tiap

ornament dan peralatan liturgi mempunyai makna simbolik yang sesuai dengan aktivitas perayaan liturgi sebagai pertemuan Tuhan yang menyelamatkan manusia, dan umat sebagai manusia yang diselamatkan menantikan kehadiran kasih sang penyelama.



Gambar 18. (a) Altar, (b) Tabernakel, (c) Mimbar



Gambar 19. (a) Lilin, (b) Gong

Spektrum makna pada narthex terdapat pada spektrum Kesepakatan Kolektif pada elemen lantai, plafon, atap, bukaan jendela, ornament, dan akses visual karena terdapat simbol nilai katolik yang mendukung aktifitas liturgi, khususnya fungsi ruang *Sanctuary* sebagai pusat ruangan tempat diadakannya Sakramen Ekaristi Kudus. Komposisi ruang dan elemen arsitektur pada ruang *Sanctuary* didominasi oleh makna-makna simbolik yang mendukung aktivitas pada *sanctuary* untuk mempertemukan umat dan Tuhan melalui sakramen Ekaristi. Bentuk dan komposisi ruang yang diciptakan oleh bentuk atap yang memusat, berupa segitiga sama sisi yang terdefiniskan jelas pada ruang sanctuary, mempunyai simbol Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus, sehingga semakin menciptakan makna ruang paling sakral tempat dimana hadirnya Allah Tritunggal. Elemen lantai, bukaan jendela, dan ornament juga semakin mendukung ruang yang kaya akan simbol dengan nilai liturgi tersebut.

Dengan itu, ruang Sanctuary mempunyai dominasi makna simbolik yakni kesepakatan universal bahwa ruang *Sanctuary* merupakan pertemuan antara umat dan Tuhan. Komposisi dan elemen pembentuk ruang menghadirkan karya-karya Misteri Allah melalui sinaran cahaya, ornament-ornamen simbolik, eksresi material yang menandakan keagungan Tuhan, dan skala Tuhan yang lebih tinggi dari manusia.



5. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa komposisi ruang dan elemen arsitektur pada Gereja Katolik Santo Ignatius cenderung didominasi makna kesepakatan kolektif dan hubungan sebab akibat buatan manusia. Bentuk atap yang memusat di proyeksikan dari komposisi bentuk dasar bangunan yaitu octagon atau segidelapan yang diyakini sebagai simbol struktur alam semesta yang stabil dan sesuatu dengan harmoni alam. Komposisi bentuk yang simetris diyakini yang paling sesuai untuk menunjang aktivitas liturgi. Selain itu, Bentuk atap menciptakan bentuk segitiga sebagai simbol lambang Allah Tritunggal. Bentuk atap yang mempunyai elevasi tinggi pada Narthex dan Sanctuary juga menyebabkan bukaan kaca patri pada elemen dinding yang mempunyai makna simbolik kehadiran Tuhan melalui sinaran cahaya. Pewarnaan kaca mempunyai makna simbolik, yakni Putih dan Kuning yang melambangkan kemurnian, warna Merah yang melambangkan api dan darah Yesus, dan warna Ungu yang melambangkan keseimbangan. Hubungan sebab akibat pada elemen atap yang memusat ini menghasilkan elemen-elemen pembentuk ruang yang kaya akan makna-makna simbolik liturgi, walaupun secara 3 dimensi bentuk atap tidak menunjukkan komposisi yang semakin tinggi ke arah Sanctuary.

Ketika umat berada pada dalam bangunan gereja Santo Ignatius Loyola, dan melihat elemen-elemen yang menciptakan ruangnya, dapat terlihat jelas bahwa bangunan mendukung kegiatan liturgi dan dapat dikenali sebagai Gereja Katolik. Elemen lantai dan komposisi tatanan ruang mempunyai makna kesepakatan secara universal bahwa elemen tersebut mempunyai makna simbolik yakni perjalanan sakral manusia dari area profane menuju ruang sanctuary untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus. Elevasi lantai yang semakin tinggi ke arah sanctuary dan komposisi tatanan ruang membuat akses visual manusia terfokus pada altar, simbol perjamuan kudus dimana Yesus memecah-mecahkan roti bagi para rasul / pengikut-Nya. Komposisi plafon juga menciptakan linearitas yang semakin tinggi ke arah Sanctuary sebagai pusat ruangan gereja, dimana aktivitas liturgi dimulai saat umat berada pada ruang kurang sakral dengan skala manusia menuju ruang paling sakral dengan skala ke Tuhanan. Ruang Mahakudus pun erat dengan makna-makna simbolik yang tercipta dari kesatuan elemen plafon, dinding, lantai dan ornament yang mendukung kegiatan liturgi dan memeberikan kesan sebagai ruang paling sakral yang agung dan mulia. Peleburan komposisi elemen-elemenn arsitektural dan ornament ini mendukung kegiatan liturgi yang linear dan terfokus menuju ruang Sanctuary.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna arsitektur gereja Santo Ignatius Loyola didominasi pada makna kesepakatan kolektif dengan adanya hubungan sebab-akibat buatan manusia. Tanda arsitektur pada Gereja Santo Ignatius Loyola yang dibuat berdasarkan

sebab-akibat buatan manusia pasti dibuat secara bersama-sama, oleh karena itu, peleburan komposisi elemen-elemen menciptakan makna kesepakatan secara kolektif. Oleh karena itu bentuk keseluruhan bangunan, komposisi ruang interior, hingga semua elemen arsitektur dapat mengungkapkan makna simbolis liturgi gereja katolik dan mengekspresikan nilai-nilai katolik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para arsitek teoritis maupun praktisi, pengelola gereja, dan masyarakat awam untuk memahami komposisi ruang dan elemen-elemen arsitektural yang membentuk makna arsitektur Gereja Katolik. Penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan bagi para arsitek teoritis untuk melakukan penelitian mengenai hal serupa untuk memperkaya dan menambah pembendaharaan ilmu dengan kaitannya dengan makna ruang arsitektur Gereja Katolik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bosco da Cunha (2014). Perencanaan Bangunan Gereja Baru. [online] <https://www.katolisitas.org/perencanaan-bangunan-gereja-baru/>. Available at: <https://www.katolisitas.org/perencanaan-bangunan-gereja-baru/> [Accessed 28 Jun. 2021].
- Martasudjita, E. (2010). Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.
- Salura, P. (2018a). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.205–207.
- Salura, P. (2018b). Spectrum of Meaning in the Architecture of Catholic Church. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.318–322.
- Salura, P. (2018c). The Philosophy of Architectural Ordering Principles. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.52–55.
- Salura, P., Fauzy, B. and Trisno, R. (2015). RELASI LITURGI DENGAN EKSPRESI BENTUK SAKRAL ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK.
- Salura, P., Salura@unpar, P., Ac and Id (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.205–207.
- Srisadono, Y.D. (2012). Konsep “Sacred Space” dalam Arsitektur Gereja Katolik. *MELINTAS*, [online] 28(2), pp.182–206. Available at: <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/282> [Accessed 25 Mar. 2021].
- Trisno, R. and Lianto, F. (2020). A Liturgical Relation with the Spatial Configuration and Architectural Form of The Catholic Church. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(2), p.843. *on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(2), p.843.